

**Article history :**

Received 8 March 2023

Revised 25 May 2023

Accepted 9 June 2023

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID MENURUT SYEIKH  
ABDURRAHMAN BIN NÂSIR AL-SA'DI**

Muhammad Hambal Shafwan  
Universitas Muhammadiyah Surabaya  
abu.hana.tsania@gmail.com  
Nurul Yaqin  
Universitas Muhammadiyah Malang  
nurulyaqin030169@gmail.com

**Abstract**

This study explains the concept of monotheism education according to Sheikh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di in the book *Taisîr al-karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâmi al-Mannân*. The research method in this study used a literature review. The data collection technique is through the process of organizing and selection. Where the data is organized and managed selectively according to categorization based on content analysis (content analysis). Then the data is managed as it is with the *maudhu'i* method. The *maudhu'i* method in question is a method that discusses and analyzes the *tasfir* of monotheistic verses, so that they become a unified whole. The results of the author's research can be concluded that Sheikh al-Sa'di believes that the monotheism of the apostles is the determination of the oneness of Allah who has no partners in His names, attributes, deeds and rights. And the concept of education is to stipulate that the Prophet Muhammad was the educator, the best and successful role model of all times. The purpose of education is to realize servitude only to Allah as the purpose of human creation. The learning method used in conveying monotheism education is the method of exemplary, soul practice, thought processing and good deeds habituation.

**Keywords:** Concept, Education, Monotheism, Tafsir Taisîr

**Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana konsep pendidikan tauhid menurut syekh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di dalam kitab *Taisîr al-karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâmi al-Mannân*. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelaahan kepustakaan. Teknik pengumpulan datanya melalui proses *organizing and selection*. Di mana data-data diorganisasi dan dikelola secara selektif sesuai kategorisasi berdasarkan *content analysis* (*analisis isi*). Kemudian data tersebut dikelola secara apa adanya dengan metode *maudhu'i*. Metode *maudhu'i* yang dimaksud adalah metode yang membahas dan menganalisis *tasfir* ayat-ayat Tauhid, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa Syekh al-Sa'di menyakini tauhid para rasul adalah penetapan keesaan Allah yang tidak ada sekutu baginya pada nama-nama, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan dan hak-haknya. Dan Konsep pendidikannya adalah menetapkan bahwa Nabi Muhammad adalah pendidik, teladan sukses dan terbaik di semua zaman. Tujuan pendidikan adalah merealisasikan penghambaan hanya kepada

Allah sebagaimana tujuan manusia diciptakan. Metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan tauhid adalah metode keteladanan, olah jiwa, olah pikir dan pembiasaan amal shalih.

**Kata Kunci :** Konsep, Pendidikan, Tauhid, Tafsir Taisîr

## A. PENDAHULUAN

Konsep pendidikan tauhid secara umum diartikan bahwa: Konsep adalah sesuatu yang difahami. Pendidikan dari asal kata didik diberi awalan pen dan akhiran an, dimaksudkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam system pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara Tauhid adalah mengEsakan Allah dalam perbuatan-perbuatan, nama-nama, sifat-sifat dan hak-hakNya.<sup>1</sup>

Konsep pendidikan tauhid berarti sesuatu yang difahami dalam proses pendidikan tauhid. Unsur utamanya tenaga kependidikan khususnya guru tertuntut sebelum melaksanakan tugasnya mengetahui komponen-komponen pendidikan yang terdiri dari pengetahuan tentang: kemampuan diri, tujuan pendidikan tauhid, peserta didik, perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum, strategi pembelajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran.<sup>2</sup>

Tauhid di sini sebagai kurikulum, salah satu komponen penting dalam pendidikan. Dia adalah asas, dasar dan penggerak seluruh aktifitas dalam keyakinan, perbuatan dan perkataan. Dia menentukan diterima dan ditolaknya sebuah aktivitas di sisi Allah serta sukses dan tidaknya di akhirat.<sup>3</sup> Dia adalah kebutuhan yang melebihi kebutuhan makanan dan minum, tidak makan dan minum mengakibatkan kematian begitu juga meninggalkan tauhid mengakibatkan kematian hati dan kesengsaraan abadi. Karenanya para utusan Allah dari dulu sampai nabi Muhammad, sangat memperhatikan persoalan ini. Tidak ada sorangpun dari mereka kecuali menyerukan agar beriman kepada Allah dan memurnikan ibadah hanya kepadaNya (bertauhid).<sup>4</sup>

Terutusnya para nabi di muka bumi dari nabi Adam sampai yang terakhir nabi Muhammad, karena ada sebab dan tujuan.<sup>5</sup> Setiap kali ada kerusakan yang menguncang langit dan bumi diutuslah seorang nabi dengan tujuan mengembalikan alam ini sebagaimana yang diinginkan penciptanya.<sup>6</sup>

Kerusakan terbesar adalah sebuah aktivitas menyamakan Allah dengan makhluk atau menyamakan makhluk dengan Allah dan mengarahkan sebuah penghambaan kepada

<sup>1</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "PENDIDIKAN TAUHID MENURUT IBNU TAIMIYAH DAN MUHAMMAD SUWAID," *Tadarus* 08, no. 02 (2019): 201–213, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/4293>.

<sup>2</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia," *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.

<sup>3</sup> Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Al-Tauhid* (Riyadh: Dar al-Salam, 2010). 65

<sup>4</sup> Din Muhammad Zakariya, *Pendidikan Tauhid Unsur Utama Character Building* (Gresik: Rapi Publishing, 2020).

<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2019).138

<sup>6</sup> Amal Fathullah Zarkasyi, *Konsep Tauhid Ibn Taymiyyah Dan Pengaruhnya Di Indonesia* (Gontor: Darussalam University Press, 2016).

selainNya.<sup>7</sup> Sebaliknya perbaikan terbesar dan paling agungnya adalah kegiatan pendidikan untuk mengembalikan manusia kepada keinginan penciptanya yaitu pengendalian diri dalam keyakinan, pemikiran, perkataan dan perbuatan hanya untuk Allah dan di atas syari'atNya untuk memenuhi hak-hakNya (bertauhid).<sup>8</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional (UU RI No. 2 Tahun 1989) dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdikbud, 1989). Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 disebutkan Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Dari tujuan yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa tujuan pendidikan itu sangat global dan dapat dicapai dalam jangka waktu yang panjang, tidak cukup satu atau dua tahun, satu tingkatan atau dua tingkatan, di sekolah atau di luar sekolah bahkan pendidikan seumur hidup.<sup>10</sup>

Maka pendidikan tauhid di Indonesia adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk membangun manusia seutuhnya. Dia sebagai asas dan pondasi untuk masing-masing individu bangsa apalagi guru, pegawai, pejabat dan para pengusaha.<sup>11</sup> Dia asas semua tingkatan pendidikan dari TAUD sampai Universitas. Dia asas dan pondasi dalam semua instansi pekerjaan dan kepegawaian serta keseluruhan aspek kehidupan.

Di sisi lain adanya wabah kerusakan yang tidak sedikit dalam kehidupan bangsa yang diasumsikan sebabnya adalah kerusakan pemahaman tauhid atau kesalahan dalam penerapan.<sup>12</sup> Melestarikan tempat-tempat kesyirikan, kegiatan-kegiatan pemujaan kepada selain Allah, menghidupkan kembali budaya syirik dalam masyarakat. Bahkan dalam dunia pemikiran juga muncul berbagai pengertian syirik di antaranya yaitu syirik adalah yang menetapkan adanya wujud Allah, menetapkan adanya pencipta dan yang diciptakan, menetapkan sifat-sifat untuk Allah, menetapkan adanya pelaku dalam perbuatan selain Allah atau mengarahkan salah satu macam dari macam-macam ibadah kepada selain Allah atau dan

<sup>7</sup> Hasrian Rudi Setiawan, "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an," *Misykat al-anwar* 21, no. 1 (2020): 1–9, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/4261/3306>.

<sup>8</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUAPAN MUSLIM," *Tadarus* 09, no. 01 (2020): 47–58, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Bandung: Citra Umbara, 2003).

<sup>10</sup> M Dahlan and M A Thalib, "Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 9–29, <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2661%0Ahttps://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/download/2661/1005>.

<sup>11</sup> Hilma Fauzia Ulfa, Aam Abdussalam, and Cucu Surahman, "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrāhīm As. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2018): 80.

<sup>12</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAUHID (ANALISIS TERHADAP AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR)," *Tadarus* 10, no. 01 (2021): 45–56, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/8487>.

lainya, yang semuanya menuntut untuk diketahui hakikatnya. Dan ini tentu berdampak dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>13</sup>

Dampak negative lainya adanya berbagai macam kemaksiatan yang tidak sampai tingkatan syirik, seperti kuropsi, penipuan, pencurian, perampokkan, perzinaan, pengkhianatan, dengki, sombong, dholim, meremehkan, melecehkan dan lainya. Ini semua menunjukkan kelemahan dari terapan tauhid.<sup>14</sup>

Abdurrahman al-Sa'dy salah seorang ulama dari Saudia Arabia, dalam keyakinan umum para ulama pewaris para nabi. Kalau nabi Muhammad menjawab persoalan umat dengan menerapkan pendidikan tauhid sebagai solusi utama dalam mengentas kegelapan dan kejahatan umat, maka al-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tauhid adalah mengEsakan Allah dalam perbuatan-perbuatan, nama-nama, sifat-sifat dan hak-hakNya, sementara syirik adalah lawan tauhid. Inilah awal dan akhir muara penafsiran beliau dalam al-Qur'an. Kalau al-Qur'an menyebutkan langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Ia menafsirkan dan menampakkan keesaan Allah dalam perbuatannya yang menunjukkan bahwa Dialah yang mentaqdirkannya sekaligus yang berhak didibadahi. Kalau menyebut *lâ ilâha illallah*, Ia menampakkan data-data *kauniyyah*, *syar'iyah* dan *hujjah 'aqliyah* yang menunjukkan kebenarannya, Kalau al-Qur'an menyebutkan kisah nabi-nabi, umatnya dan musuhnya, Ia menampakkan kisahnya orang yang bertauhid dan kisah musuhnya tauhid dan orang yang bertauhid, begitu juga penyebutan surga dan neraka, Ia menjelaskan itulah nasib masing-masing orang yang bertauhid dan orang musyrik di hari kebangkitan nanti. Kalau al-Qur'an menyampaikan hukum-hukum, Ia menjelaskan itulah hak-hak Allah yang wajib ditunaikan orang yang bertauhid.<sup>15</sup>

Abdurrahman al-Sa'di dalam tafsirnya juga menampakkan proses pendidikan tauhid bahwa Nabi Muhammad sebagai sosok pendidik yang ideal, al-Qur'an merupakan kerikulum yang lengkap, para shahabat adalah terdidik yang sukses, alam ini sebagai sarana dan media pengajaran bahkan manusia itu sendiri di samping menjadi terdidik juga sebagai sarana, metode pendekatan pengajaran sesuai dengan al-Qur'an dengan *hikmah*, *mau'idhoh hasanah*, *jidat billati hiya ahsan*, *uswah hasanah* dan lainya dan selalu evaluasi dan musyawarah.

Tafsir Taisîr al-Karîm al-Rahmân adalah tafsir ringkas dan padat bagaikan ringkasan tafsir-tafsir sebelumnya. Metodenya termasuk dalam katagori tafsir bil ma'thûr, tafsir ayat dengan ayat, ayat dengan hadith, ayat dengan perkataan shahabat dan penjelasan ulama. Bahkan di sebagian tempat, Ia terkadang menyebut kedudukan shahih atau tidaknya suatu hadith. Inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang konsep pendidikan tauhid menurut syekh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di dalam kitab Taisîr al-karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâmi al-Mannân.<sup>16</sup>

## B. METODE PENELITIAN

<sup>13</sup> Zen Istiarsono, "TANTANGAN PENDIDIKAN DALAM ERA GLOBALISASI: KAJIAN TEORETIK Zen Istiarsono FKIP Universitas Kutai Kartanegara," *Jurnal Intelegensia* 1, no. 2 (2000): 19–24.

<sup>14</sup> Setiawan, "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an."

<sup>15</sup> Abu Abdillah Nurul Yaqin, *Pendidikan Tauhid Menurut Syaikh Abdurrahman Sa'di* (Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020). 11

<sup>16</sup> Abdurramân bin Nâsir Al-Sa'di, *Taisîru Al-Karîm Al-Rahmân Fi Tafsîr Kalâm Al-Mannân* (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2002).

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.<sup>17</sup>

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif. Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang konsep pendidikan tauhid menurut syekh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di dalam kitab Taisîr al-karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâmi al-Mannân.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas. Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu digunakan sebaliknya yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.
- c. Metode Diskriptif, yaitu digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat.

Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Metode Penanaman Tauhid Menurut Syeikh Sa'di

#### a. Metode penanaman Tauhid secara umum.

##### 1). Menjadikan wanyu Sebagai sumbernya

Allah berfirman: "Maka berpegang teguhlah kamu dengan yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus." (QS. Az-Zuhurf: 43).

Allah 'Azza wajalla ketika mensifati orang-orang yang beruntung di awal surah al-Baqoroh mengatakan: "Dan mereka yang beriman kepada apasaja yang telah diturunkan kepadamu." (QS. Al-Baqarah: 4).

Menurut Syeikh al-Sa'dy yaitu beriman dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Berpaling dari keduanya adalah kafir, Allah berfirman: "Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS. Ali Imran: 32)

Menurut Syeikh al-Sa'dy bahwa ini adalah perintah Allah secara umum untuk ta'at kepada Allah dan RasulNya, termasuk di dalamnya iman dan tauhid serta semua cabangnya baik perkataan dan perbuatan yang dzhahir maupun yang batin, bahkan masuk juga menjahui semua yang dilarang karena menjahuiya termasuk melaksanakan perintah Allah yaitu taat kepadaNya, oleh karena itu siapa saja yang mentaati Allah dan RasulNya maka mereka itu termasuk orang-orang yang beruntung.

Di tempat lain Ia menjelaskan bahwa tidaklah membantah hukum-hukum Allah kecuali orang bodoh, jahil dan pembangkang, adapun orang bijak, beriman dan berakal maka dia menerima hukum-hukum Allah, tunduk dan berserah diri. Sebagaimana firman Allah: Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010). 25

ketetapan, ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. (QS. Al-Ahzab: 36).

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa': 65).

Dari Uraian di atas menunjukkan wajibnya berpegang dengan al-Qur'an dan al-Hadith dalam semua persoalan agama, terlebih dalam masalah tauhid sebagai pondasi dalam beragama.<sup>18</sup>

## 2). Mengambil Pemahaman Para Sahabat Nabi

Shahabat adalah orang yang telah ketemu Nabi, beriman dan meninggal dalam keadaan Islam. Berkata Ibnu Hajar: "Ahlu al-sunnah sepakat bahwa semua sahabat adalah adil tidak menyelisihinya mereka kecuali orang yang aneh dari kelompok *ahl al-bid'ah*". Menurut Syaikh al-Sa'dy bahwa perkataan para shahabat adalah hujjah, terlebih khulafaur rashidin.

Syaikh al-Sa'dy menegaskan perkara iman wajib sebagaimana imannya para shahabat dalam ayat: Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang itu telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu. (QS. Al-Baqarah: 13).

Ia menjelaskan bahwa apabila dikatakan kepada orang-orang munafiq berimanlah kalian sebagaimana imannya para shahabat yaitu iman dengan hati dan lisan, mereka mengatakan dengan perasangkanya yang batil: "Apakah kami harus beriman sebagaimana imannya orang-orang yang bodoh?"

Ini menunjukkan bahwa beriman sebagaimana iman para shahabat adalah suatu kewajiban dan membodohkan mereka adalah munafiq.

Pada ayat lain: "Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang yang beriman (sahabat), Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali". (QS. An-Nisa': 115).

Menurut Syaikh al-Sa'dy bahwa jalannya orang-orang yang beriman adalah jalan mereka dalam beraqidah dan beramal. Ia beristidlal dengan ayat ini bahwa Ijma' (kesepakatan) umat ini adalah hujjah dan ma'shum dari kesalahan. Penjelasannya yaitu Allah mengancam orang yang menyelisihinya jalan orang-orang mukmin dengan kehinaan dan neraka Jahannam. Jalan orang mukmin mencakup semua apasaja yang ada pada orang-orang mukmin baik aqidah maupun amaliyah.

Jadi bertauhid sebagaimana yang telah disepakati orang-orang mukmin adalah wajib dan menyelisihinya mereka adalah haram. Sementara kesepakatan yang memungkinkan adalah di zaman para shahabat.

Berkata Imam Abu al-Hasan al-Ash'ari: "Telah sepakat ulama' tidak boleh seorangpun keluar dari pendapat-pendapat orang-orang salaf, (baik) dalam perkara

<sup>18</sup> Al-Sa'di, *Taisîru Al- Karîm Al-Rahmân Fi Tafsîr Kalâm Al-Mannân*.

yang disepakati, diperselisihkan maupun yang dita'wil karena kebenaran itu tidak boleh keluar dari perkataan mereka".<sup>19</sup>

### 3). Tidak Mengedepankan Akal Daripada Wahyu Dalam Memahami Tauhid

Al-Sa'di tidak menggunakan metode orang-orang ahli filsafat dalam mengenal Allah bahkan mengingkarinya, menurutnya bahwa ilmu yang menentang ilmu para rasul adalah ilmu filsafat dan ilmu mantiq Yunani yang telah menolak banyak ayat-ayat al-Qur'an, mengurangi kedudukannya di hati dan menjadikan dalil-dalil al-Qur'an yang yaqin dan pasti sebagai dalil lafdzi yang tidak memberikan faedah sedikitpun dari keyakinan, bahkan akal orang-orang yang bodoh dan sesat dikedepankan daripada dalil al-Qur'an, ini adalah sebesar-besar penyelewengan, pertentangan dan pembatalan terhadap ayat-ayat Allah.

Menurut Imam Al-Sijzī bahwa sepakat orang-orang salaf bahwa mengenal Allah dengan akal mungkin, tidak wajib dan sesungguhnya yang wajib itu mengenal dengan dalil Naqli karena ancaman berkaitan dengan itu, Allah berfirman: "Dan Kami tidak mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS. Al-Isra': 15).

Maka ketika kita tahu bahwa akal telah ada sebelum sampai ada pengutusan rasul berikut siksa ditiadakan, di samping itu kita dapati orang menentang rasul dan dalil berhaq disiksa, maka jelaslah bagi kita bahwa hujjah itu tidak ada lain kecuali yang datang dari dalil naqli bukan yang lain.

Kitapun sepakat kalau seseorang berkata: Akal zatnya tidak hujjah, hanya alat untuk mengetahui hujjah, maka dia tidak kafir dan tidak fasik, tapi kalau dia mengatakan al-Qur'an tidak hujjah zatnya, maka dia telah kafir halal darahnya.

Maka kita telah membuktikan bahwa hujjah yang pasti tiada lain kecuali dalil *sam'i/naqli* tidak yang lainnya.

Berkata Imam Abu al-Hasan al-Ash'ari: "Para ulama' sepakat mencela seluruh ahl al-bida' dan berlepas diri dari mereka yaitu: *al-Roawafid*, *al-Khawarij*, *al-Murji'ah* dan *al-Qodariyah*, serta meninggalkan *ikhtilaf* dengan mereka".

Hal itu dikarenakan mereka menjadikan akal lebih dikedepankan daripada dalil naqly. Dan itu meniadakan adanya konsekweni iman dan penyamaan antara mukmin dan kafir. Menurut Ibnu Taimiyah bahwa menyamakan antara mukmin dan munafiq, muslim dan kafir, adalah kezaliman yang paling besar, mencari petunjuk kepada orang yang sesat adalah sebesar-besar kebodohan".

Allah berfirman: Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa. Atau adakah kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan.(QS. 68: 35-36)

---

<sup>19</sup> Ibid.

## b. Metode Penanaman Tauhid secara Khusus

### 1) Ketauladanan Guru.

Hal ini dapat dilihat dalam banyak ayat yang awal turun kepada nabi Muhammad. Contoh surat al-Qolam, pembentukan seorang Nabi, wajib memulai Iqro' dengan nama Allah. Surat al-Muzzammil, giat bangun malam melakukan pendekatan selalu kepada Allah. Surat al-Muddaththir, pembentukan menjadi seorang rasul, sifat-sifat yang harus dimiliki; semangat bertauhid, bertaqwa, bersih diri secara dahir dan batin, meninggalkan dosa dan tempat-tempatnya, ikhlas berkorban dan bersabar.

### 2) Olah Pikiran.

Menurut Syeikh al-Sa'dy metode untuk mengetahui tauhid Pertama dan yang paling besarnya adalah dengan merenungi nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya yang menunjukkan kesempurnaan, keagungan dan kemulyaannya, Maka sesungguhnya hal ini mengharuskan pencurahan kesungguhan untuk menyembah kepada Rabb yang sempurna yang memiliki semua keterpujian, kemulyaan, keagungan dan keindahan.

Kedua: Mengetahui keesaan Allah sebagai pencipta dan pengatur, maka diketahui dengan itu Dialah satu-satunya yang berhak diibadahi.

Ketiga: Mengetahui bahwa Dia satu-satunya pemberi nikmat batin dan dahir, nikmat agama dan dunia, hal itu membangkitkan keterpautan hati, kecintaan dan penghambaan kepadanya yang tidak ada sekutu baginya.

Keempat: Segala kejadian yang kita lihat dan yang kita dengar berupa nikmat dan pertolongan yang diberikan kepada para kekasihnya dan sebaliknya hukuman dan siksa kepada orang mushrik, itu semua mengajak kita untuk mengetahui hanya Allah sajalah yang berhak diibadahi.

Kelima: Mengetahui sifat-sifat brahala yang disembah dari selain Allah, dijadikan sesembahan, benar-benar lemah dari semua sisi; dzatnya fakir tidak memiliki manfaat dan madhorot untuk dirinya dan penyembahnya, tidak bisa mematikan, menghidupkan dan membangkitkan, tidak bisa menolong dan memberi manfaat kepada orang yang menyembah mereka walaupun sebesar biji sawi dari mendatangkan kebaikan dan keburukan, maka mengetahui hal itu mengharuskan tahu bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah dan batalnya semua sesembahan selainya.

Keenam: Kesepakatan dan kesesuaiannya seluruh kitab-kitab Allah untuk menyerukan ibadah hanya kepada Allah.

Ketujuh: Para rasul, nabi dan ulama yang mereka itu adalah orang khusus yang paling sempurna ilmu, akal, akhlaq dan perbuatannya, mereka semua memberi kesaksian keEsaan Allah sebagai sesembahan.

Kedelapan: Seluruh apasaja yang Allah tegakkan berupa alam raya dan jiwa manusia, ini adalah sebesar-besar penunjukan yang menunjukkan keEsaan Allah sebagai sesembahan, sekaligus mengajak untuk mentauhidkannya dengan lisanulhalnya dari berbagai keunikan, kerapian dan keserasian ciptaannya.

Maka inilah jalan yang Allah telah memperbanyak seruanya kepada seluruh makhluknya bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah, Dia mengulang-ulang dan menampakkan dalam kitabNya ketika seorang hamba mau merenungi sebagiannya, pasti dia akan mendapati keyakinan dan ilmu tentang hal itu, maka bagaimana jika terkumpul, sepakat dan tegak seluruh dalil-dalil tauhid dari semua sisi, maka pasti tertanam iman dan ilmu tauhid di hati hamba bagaikan gunung yang kokoh

yang tak tergoyahkan oleh subhat dan hayalan, serta tidak menghampirinya suatu subhat dan kebatilan kecuali menambah sempurna keimanannya.

Inilah, jika engkau memperhatikan dan merenungi ayat-ayat al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah pintu yang paling besar untuk mengetahui tauhid dan pasti diperoleh rincian dan globalnya yang tidak didapati pada selainya.<sup>20</sup>

## 2). Pembiasaan sejak dini beramal positif.

Pembiasaan anak sejak kecil untuk beribadah shalat dan lainnya. Nabi Muhammad membimbing kepada orang tua agar melatih anaknya untuk shalat di umur tujuh tahun sebagai konsekuensi tauhid, memukulnya ketika meninggalkan di umur ke sepuluh, dalam sabdanya: Dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat pada sa'at mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Ahmad)

Dari Ibnu Abbas berkata: Aku pernah berada di belakang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam pada suatu hari, beliau bersabda: "Hai anak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat: jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya ummat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (maksudnya takdir telah ditetapkan)". (HR. Tirmidzi)

### a). Menetapkan semua nama dan sifat yang telah ditetapkan Oleh Allah dan RasulNya dalam al-Qur'an dan Al-Hadith serta meniadakan apa yang telah ditiadakkannya. Alasannya:

- (1). Karena keduanya adalah wahyu, lafaz-lafaznya dipuncak keindahan, jauh dari hawa nafsu, dan kandungan maknanya jelas dan bijaksana.
- (2). Allah adalah Dhat yang ghaib, tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali dengan adanya berita.
- (3). Tidak ada jalan Qiyas untuk mengenal Allah karena tidak ada satupun makhluk yang sama denganNya.

Allah berfirman:

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat” (QS. 42: 11).

- (4). Yang mengetahui Allah hanya Allah. Adapun selainNya tidak akan bisa mengetahuinya kecuali orang yang diberitahu oleh Allah yaitu para utusanNya.

Allah berfirman: "Apakah kamu lebih mengetahui atukah Allah?" (QS. 2: 140)

“Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (QS. 16: 74)

### b). Tidak menyamakan Allah dengan MakhlukNya.

Allah berfirman: “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat” (QS. 42:11)

<sup>20</sup> Zarkasyi, *Konsep Tauhid Ibn Taymiyyah Dan Pengaruhnya Di Indonesia*.

- c). Tidak menanyakan dengan menggunakan *kaifa* (bagaimana) dalam sifat-sifatNya. Imam Abu al-Hasan al-Ash'arî berkata: "Sepakat para ulama', mensifati Allah dengan apa yang ditetapkan Allah dan yang ditetapkan utusanNya, tanpa membantah, tanpa membagaimanakan dan sesungguhnya mengimani adalah suatu kewajiban dan meninggalkan takyîf adalah harus/wajib"
- d). Tidak menggunakan pertanyaan *lima* (kenapa) untuk perbutan Allah Karena Allah tidak boleh ditanya perbutannya dan justru makhluklah yang akan ditanya perbutan mereka. Imam abu al-Hasan al-Ash'arî berkata: "Tidaklah para ulama' menggunakan pertanyaan *kaifa* (untuk sifat Allah) dan *lima* (untuk perbuatanNya) karena yang demikian itu adalah bid'ah". Allah berfirman: "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya dan merekalah yang akan ditanyai". (QS. 21: 23)
- e). Tidak menyelewengkan makna nama-nama dan sifat-sifatNya dari zahirnya. Karena hal itu termasuk keadaan orang-orang Yahudi. Allah berfirman: "Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya". (QS. 4: 46)
- f). Tidak membuang makna nama-nama dan sifat-sifatNya dari zahirnya, dengan menjadikannya kosong tanpa makna.<sup>21</sup>

## 2. Penerapan metode tafsir dan penanaman tauhid terhadap ayat-ayat tauhid

### a. Q.S. Muhammad [47]: 19.

{Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan}.

Sheikh al-Sa'dy berkata: "Ilmu yang wajib ditetapkan dalam hati dan diketahuinya, dengan arti sesuatu yang dituntut untuk dipelajarinya dan konsewensinya diamankan sebagai kesempurnaannya.

Ilmu yang Allah perintahkan ini yaitu: -ilmu mentauhidkan Allah- hukumnya adalah *farḍu 'ain* bagi semua manusia, tidak gugur dari seorangpun betapapun keadaannya bahkan setiap orang dipaksa (*Muḍtor*) untuk mengilmuinya.

Dan banyak sekali jalan untuk mengetahui *lâ ilâha illallâh* (tauhid) di antaranya:

Pertama dan yang paling besarnya adalah dengan merenungi nama-nama, sifat-sifat dan perbutan-perbuatanNya yang menunjukkan kesempurnaan, keagungan dan kemulyaanNya, Maka sesungguhnya hal ini mengharuskan pencurahan kesungguhan untuk menyembah kepada Rabb yang sempurna yang memiliki semua keterpujian, kemulyaan, keagungan dan keindahan.

Kedua: Mengetahui keesaan Allah sebagai pencipta dan pengatur, maka diketahui dengan itu Dia lah satu-satunya yang berhak diibadahi.

Ketiga: Mengetahui bahwa Dia satu-satunya pemberi nikmat batin dan dahir, nikmat agama dan dunia, hal itu membangkitkan keterpautan hati, kecintaan dan penghambaan kepadaNya yang tidak ada sekutu bagiNya.

Keempat: Segala kejadian yang kita lihat dan yang kita dengar berupa nikmat dan pertolongan yang diberikan kepada para kekasihNya dan sebaliknya hukuman dan siksa kepada orang mushrik, itu semua mengajak kita untuk mengetahui hanya Allah sajalah yang berhak diibadahi.

Kelima: Mengetahui sifat- sifat brahala yang disembah dari selain Allah, dijadikan sesembahan, benar-benar lemah dari semua sisi; dzatnya fakir tidak memiliki manfaat

<sup>21</sup> Al-Sa'di, *Taisîru Al- Karîm Al-Rahmân Fi Tafîsîr Kalâm Al-Mannân*.

dan madhorot untuk dirinya dan penyembahnya, tidak bisa mematikan, menghidupkan dan membangkitkan, tidak bisa menolong dan memberi manfaat kepada orang yang menyembah mereka walaupun sebesar biji sawi dari mendatangkan kebaikan dan keburukan, maka mengetahui hal itu mengharuskan tahu bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah dan batalnya semua sesembahan selaiNya.

Keenam: Kesepakatan dan kesesuaiannya seluruh kitab-kitab Allah untuk menyerukan ibadah hanya kepada Allah.

Ketujuh: Para rasul, nabi dan ulama yang mereka itu adalah orang khusus yang paling sempurna ilmu, akal, akhlaq dan perbuatannya, mereka semua memberi kesaksian keEsaan Allah sebagai sesembahan.

Kedelapan: Seluruh apasaja yang Allah tegakkan berupa alam raya dan jiwa manusia, ini adalah sebesar-besar penunjukan yang menunjukkan keEsaan Allah sebagai sesembahan, sekaligus mengajak untuk mentauhidkanNya dengan lisanulhalnya dari berbagai keunikan, kerapian dan keserasian ciptaanNya.

Maka inilah jalan yang Allah telah memperbanyak seruanya kepada seluruh makhluknya bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah, Dia mengulang-ulang dan menampakkan dalam kitabNya ketika seorang hamba mau merenungi sebagiannya, pasti dia akan mendapati keyakinan dan ilmu tentang hal itu, maka bagaimana jika terkumpul, sepakat dan tegak seluruh dalil-dalil tauhid dari semua sisi, maka pasti tertanam iman dan ilmu tauhid di hati hamba bagaikan gunung yang kokoh yang tak tergoyahkan oleh subhat dan hayalan, serta tidak menghampirinya suatu subhat dan kebatilan kecuali menambah sempurna keimanannya.<sup>22</sup>

Inilah, jika engkau memperhatikan dan merenungi ayat-ayat al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah pintu yang paling besar untuk mengetahui tauhid dan pasti diperoleh rincian dan globalnya yang tidak didapati pada selainya".

#### 1). Analisis Metode.

Syeikh al-Sa'dy dalam menafsirkan ayat ini menggunakan metode tafsir *Ijmaly* dan *tahlily*. *Ijmaly* dari sisi urgensi tauhid, kedudukan hukum dan kebutuhan serta maksud dan kandungannya. *Tahlily* dari sisi metode untuk mengetahui tauhid.

Adapun metode penanaman tauhid, as- Sa'dy menyimpulkan bahwa ada delapan metode penanaman tauhid dan semuanya ada dalam al-Qur'an, Mulai dari penataan hati, olah pikir, penerapan amal positif dan ketauladanan ada di dalamnya. Karena itu Ia menegaskan bahwa al-Qur'an adalah refrensi utama yang tidak adaandingannya dalam metode penanaman tauhid.

#### 2). Konsep Tauhid Syeikh al-Sa'dy.

Tauhid pada penjelasan al-Sa'dy adalah bentuk pemurnian ibadah dalam arti seluas-luasnya hanya untuk Allah dan ini disebut *tauhid ibadah/uluhiyyah/tauhid tolab wal-qoşdi*.

Adapun *tauhid rububiyah* dan *tauhid asma' wa sifat* sudah terkandung pada *tauhid ibadah* dan menjadi kelazimannya, karena yang berhak diibadahi sudah seharusnya pencipta dan pemelihara alam ini serta memiliki nama-nama dan sifat-sifat sempurna yang tidak sama dengan apa yang ada pada makhluk.

#### b. Q.S. Al-Ikhlāş [112]:1-4.

<sup>22</sup> Nurul Yaqin, *Pendidikan Tauhid Menurut Syaikh Abdurrahman Sa'di*.

{Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" }.

Syeikh al-Sa'dy berkata:" (katakanlah) yaitu satu perkataan yang kamu dalam keadaan menetapkan, menyakini dan mengetahui maknanya.

(Dialah Allah yang Maha Esa) yaitu membatasi keesaan hanya padaNya, maka Dialah Esa bersendirian dengan segala kesempurnaan, milikNya al- Asmâ' al-Husnâ, dan sifat-sifat yang tinggi lagi mulia serta perbuatan-perbuatan yang suci, yang tidak ada tandingan dan yang menyerupaiNya.

(Allah tempat bergantung) yaitu Yang dituju dalam semua keperluan, maka seluruh penduduk langit dan bumi sangat membutuhkan kepadaNya, meminta seluruh keperluan mereka kepadaNya dan berharap dalam segala kepentingan mereka hanya kepadaNya. Karena Dialah yang Maha sempurna pada sifat-sifatNya, Maha tahu yang telah sempurna ilmuNya, Maha Lembut yang telah sempurna kelembutanNya, Maha penyayang yang telah sempurna kasih sayangNya, rahmatNya meliputi segala sesuatu, dan seperti itulah seluruh sifat-sifatNya. Dan termasuk kesempurnaanNya:

(Tidak beranak dan tidak diperanakkan) karena sempurna kecukupannya.

(Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia) yaitu tidak ada yang sama dengan Dia pada nama-nama dan sifat-sifatNya, tidak pula dan Perbuatan-perbuatanNya, Dialah yang maha mulia lagi maha tinggi".

#### 1). Analisis Metode.

Syeikh al-Sa'dy dalam menafsirkan ayat ini menggunakan metode tafsir *Ijmaly* dari sisi keesaan Allah pada perbuatan, nama dan sifat-sifatNya.

Adapun metode penanaman tauhid, as- Sa'dy menjelaskan bahwa metode penanaman tauhid dengan menata hati yaitu menetapkan semua yang ada pada wahyu dan mengolah daya pikir untuk selalu siap menerima wahyu.

#### 2). Konsep Tauhid Syeikh al-Sa'dy.

Syeikh al-Sa'dy menetapkan keesaan Allah terkait dengan nama dan sifatNya, semua nama Allah adalah husna dan semua sifatNya adalah tinggi, mulia dan sempurna. Ini diistilahkan dengan *tauhid asma' wasifat*.

Ia juga menetapkan keesaan Allah terkait dengan perbuatan-perbuatanNya, semua perbuatan Allah adalah adil bijak dan rahmah. Ini adalah *tauhid rububiyah*.

Dari dua macam tauhid itu, al-Sa'dy tidaklah menyandarkan pemahamannya kepada akal karena manusia lemah sangat tergantung seluruh kebutuhannya kepada Allah. Maka persoalan mengenal ilmu tentang Allah kembali kepada wahyuNya. Allah menegaskan tidak ada sesuatupun yang sama dengan Allah.

Maka dengan itu pemahaman Tauhid menurut al-Sa'dy tidak sebagaimana pemahaman filosof, Itihaddiyah, Jahmiyyah, Mu'tazilah dan Jabariyyah.

#### c. Q.S. Ash-Shura [42]: 11.

{Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat}.

Syeikh al-Sa'dy berkata:" Tidak ada yang menyerupai, menyamai Allah sesuatupun dari makhlukNya baik dalam masalah Dhat, Nama-nama, Sifat-sifat dan perbuatan-perbuatanNya, karena semua nama-nam Allah itu Husna, sifat-sifatNya itu sifat sempurna dan agung, Perbuatan-PerbuatanNya Yang Dia adakan makhluk yang

besar ini tanpa ada sekutu maka tidak ada sesuatupun yang sama denganNYa karena Dia bersendirian dengan segala sifat yang sempurna dari semua sisi.

{Dan Dia Maha Mendengar} yaitu mendengar semua suara, dengan berbagai bahasa di atas semua kepentingan.

{Maha Melihat} yaitu melihat merayapnya semut hitam di malam yang kelam di atas batu yang licin, dan melihat beredarnya makanan di dalam anggota badan makhluk yang sangat kecil serta berjalannya air di dalam dahan-dahan yang kecil.

Ayat ini dan yang semisalnya, adalah dalil untuk madzhab ahlu sunah wal-Jama'ah berupa penetapan semua sifat dan meniadakan penyerupaan dengan makhluk.

Dalam ayat tersebut ada bantahan kepada aliran *Mushabbihah* yaitu firmanNya {*laisa kamithlihi shaiun*}, dan bantahan kepada aliran *Mu'aṭṭilah* pada firmanNya {*wa huwa al-samī al-baṣīr*}”.

#### 1). Analisis Metode.

Syeikh al-Sa'dy dalam menafsirkan ayat ini menggunakan metode tafsir Ijmaly dari sisi keesaan Allah pada perbuatan, nama dan sifat-sifatNya.

Adapun metode penanaman tauhid, as- Sa'dy menjelaskan bahwa metode penanaman tauhid dengan menata hati yaitu menetapkan semua yang ada pada wahyu dan mengolah daya pikir untuk selalu siap menerima wahyu.

#### 2). Konsep Tauhid Syeikh al-Sa'dy.

a). Tauhid Asma' dan Sifat dalam fersi al-Sa'dy, tidak sebagaimana musyabbihah dan mu'aṭṭilah, berarti rincian tauhid dalam bab ini meliputi;

(1). Menetapkan nama dan sifat yang tersebut dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dan meniadakan apa yang telah ditiadakan oleh keduanya.

(2). Tidak menyamakan dalam penetapan di atas dengan apa yang ada pada makhluk.

(3). Tidak membuang makna yang ada pada nama dan sifat yang ada pada keduanya.

(4). Tidak menyelewengkan dari dhahirnya.

(5). Tidak menentukan bentuknya secara tertentu sebagaimana yang ada pada makhluk.

b). Al-Sa'dy dalam ayat ini tertampakkkan beraqidah dalam tauhid Asmâ' dan Şifat sebagaimana aqidah salaf salih atau ahlu-sunnah sebagaimana penjelasan Al-Isma'ily dan Ibnu Hajar al-Asqolany. Bukan pemahaman *tauhid asma' wasifat* ala filsuf, Sufi dan Ahlu kalam.

### D. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa Konsep pendidikan tauhid Syeikh al-Sa'di sebagai berikut; (a) Nabi Muhammad adalah pendidik, teladan sukses dan terbaik di semua zaman. Inilah asas keyakinan al-Sa'dy dalam konsep pendidikan tauhid dan proses pembelajarannya; (b) Tujuan pendidikan adalah merealisasikan penghambaan hanya kepada Allah sebagaimana tujuan manusia diciptakan. Pendidik menginginkan keridhoan Allah dengan selalu berjalan di atas syari'atNya. Terdidik dibimbing, difahamkan dan diposisikan dalam kehidupan secara proposional sebagai hamba Allah bukan hamba dunia dan hamba setan; (c) Metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan tauhid adalah metode keteladanan, olah jiwa, olah pikir dan pembiasaan amal shalih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sa'di, Abdurramân bin Nâsir. *Taisîru Al- Karîm Al-Rahmân Fi Tafsîr Kalâm Al-Mannân*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2002.
- Dahlan, M, and M A Thalib. "Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 9–29.  
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2661%0Ahttps://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/download/2661/1005>.
- Istiarsono, Zen. "TANTANGAN PENDIDIKAN DALAM ERA GLOBALISASI: KAJIAN TEORETIK Zen Istiarsono FKIP Universitas Kutai Kartanegara." *Jurnal Intelegensia* 1, no. 2 (2000): 19–24.
- Nurul Yaqin, Abu Abdillah. *Pendidikan Tauhid Menurut Syaikh Abdurrahman Sa'di*. Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020.
- Setiawan, Hasrian Rudi. "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an." *Misykat al-anwar* 21, no. 1 (2020): 1–9. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/4261/3306>.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia." *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160.  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.
- . *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah, 2019.
- . "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAUHID (ANALISIS TERHADAP AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR)." *Tadarus* 10, no. 01 (2021): 45–56. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/8487>.
- . "PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUAPAN MUSLIM." *Tadarus* 09, no. 01 (2020): 47–58. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.
- . "PENDIDIKAN TAUHID MENURUT IBNU TAIMIYAH DAN MUHAMMAD SUWAID." *Tadarus* 08, no. 02 (2019): 201–213. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/4293>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ulfa, Hilma Fauzia, Aam Abdussalam, and Cucu Surahman. "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrâhîm As. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2018): 80.
- Wahab, Muhammad bin Abdul. *Kitab Al-Tauhid*. Riyadh: Dar al-Salam, 2010.
- Zakariya, Din Muhammad. *Pendidikan Tauhid Unsur Utama Character Building*. Gresik: Rapi Publishing, 2020.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. *Konsep Tauhid Ibn Taymiyyah Dan Pengaruhnya Di Indonesia*. Gontor: Darussalam University Press, 2016.